

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, MIE 2026

PENDEKATAN INKLUSIF-DIALOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TAWARAN MODEL MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Thomson Siallagan
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan
Email Corespondenci: thomsonsiallagan75@gmail.com

Article History

Submit:
2026-02-21

Accept:
2026-05-13

Published:
2026-05-30

Abstract:

Christian religious education is facing the challenge of religious moderation in the digital era. This is especially true for Christian students in Indonesia who are faced with a lot of information, disinformation, extremism and exclusivism. The purpose of this study is to create new understanding through substantive theory. This study focuses on how to apply an inclusive-dialogical approach to moderate the religious attitudes of Christian students in this digital landscape. The method used is a grounded constructivist approach that is fundamental to capturing the complexity of students' experiences and perspectives. The findings of the study indicate that Christian students reconstruct their understanding of moderation from a strict and dogmatic view to a view centered on critical dialogue; dialogical skills and critical literacy are essential for navigating digital religious information; The inclusive-dialogical approach applied through a holistic, adaptive, and student-focused transformative framework has great potential to foster strong and relevant religious moderation attitudes among Christian students in the digital era.

Key Words: *Christian Religious Education;; Religious Moderation; Christian Students.*

Abstrak:

A Artikel ini berfokus menguraikan seperti apa penatalayanan sebagai spiritualitas Pentakosta dalam konteks digitalisasi di gereja. Peneliti menguraikan topik ini berangkat dari perlunya upaya gereja Pentakosta mengkontekstualisasikan pelayanannya di era digitalisasi saat ini. Kajian ini juga sebagai upaya peneliti mengemukakan bahwa spiritualitas kepentakostaan yang selama ini terlihat secara konvensional dimanifestasikan, perlu dilakukan bagaimana bila hal itu dalam ruang digital. Di dalam menguraikan kajian ini, peneliti menerapkan pendekatan studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan analisis teologis konstruktif. Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan seperti apa rekonstruksi teologi penatalayanan pentakostal dalam ruang digital? Hasil temuan kajian ini mengemukakan bahwa spiritualitas Pentakostal, tidak dipahami sebagai praktik administratif, melainkan sebagai respons iman terhadap karya Roh Kudus. Kemudian kontruksi penatalayanan Pentakostal dalam ruang digital harus berakar pada kesadaran eskatologis dan relasional kepada Tuhan. Penatalayanan tidak lagi hanya tentang mengatur aset gereja, tetapi tentang membentuk ekosistem digital yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Moderasi Beragama; Mahasiswa Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen tengah menghadapi tantangan dalam membangun moderasi beragama, mulai dari sikap eksklusif, persoalan relevansi kurikulum, serta pengaruh digitalisasi khususnya di kalangan mahasiswa kristen. Tantangan yang dihadapi tidak lagi sebatas sikap dan tindakan intoleran ditengah-tengah masyarakat secara langsung namun semakin kompleks dan meluas dalam dimensi digital, hal ini menghadirkan fenomena sikap anti-moderasi keagamaan yang baru. Pendidikan kristen diharapkan membangun sikap mahasiswa yang toleran, inklusif serta relevan di era sekarang. Moderasi agama mengacu pada sikap dan praktik keagamaan yang mengambil jalan tengah, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan toleransi serta menghormati perbedaan. Kementerian Agama Indonesia (kemenag RI) menyatakan moderasi beragama mencakup empat indikator utama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Junaedi, 2019). Sumber lain menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dilihat sebagai sikap beragama yang seimbang antara memahami teks dan mempertimbangkan konteks dalam ajaran agama (Manshur & Husni, 2020). Era Digital membuka peluang baru untuk dialog dan pemahaman antar agama. Pada saat yang sama, hal ini juga membawa fenomena intoleran semakin berkembang. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, narasi intoleran, dan propaganda terkait radikalisme agama kerap terjadi di ruang digital (Gulo, Zandrato, Darma, & Linggi, 2024). Dampaknya cukup signifikan, terutama bagaimana generasi muda membentuk identitas agama mereka, termasuk mahasiswa Kristen. Studi menunjukkan, kelompok generasi yang lebih sering mengakses internet, tanpa memiliki literasi dan filter yang cukup dapat menunjukkan tingkat intoleransi yang lebih tinggi (Manshur & Husni, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pengajaran yang harus selalu diperbarui dengan upaya agar pendidikan dapat membantu generasi muda mengembangkan keterampilan kritis dalam menangani informasi.

Mahasiswa Kristen, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan calon pemimpin masa depan, tidak terhindar dari pengaruh dinamika digital. Maka mereka membutuhkan sikap moderat untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam keberagaman bangsa. Pada penelitian dikalangan mahasiswa Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, memandang moderasi beragama adalah penting. Mereka mengaitkannya dengan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal. Bagi mereka, moderasi beragama bukanlah hal yang asing, melainkan bagian dari kehidupan sosial mereka (Lopis, 2025). Dengan demikian, moderasi merupakan sikap yang penting bagi mahasiswa kristen secara umum. Filsafat Pedagogi Paulo Freire telah digunakan sebagai model pembelajaran Kristen transformatif, tidak hanya sebagai pengalaman belajar yang dogmatis namun bergerak kearah implikatif kehidupan sosial dan mampu berkomunikasi kepada semua kalangan masyarakat (Panggabean, 2022). Dalam pendekatan yang dikemukakan Paulo Freire menunjukkan

bahwa konten pengajaran melahirkan pembelajar kepada aktualisasi iman dan pengalaman iman yang inklusif kepada semua orang (Yulia, Putu Dewi et al., 2024). Dialog inklusif dipandang sebagai sebuah perspektif dan metode. Dialog ini melihat perbedaan bukan sebagai konflik atau ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk saling pengertian yang lebih besar dan dorongan untuk mencapai kebenaran yang lebih obyektif (Yulia, Putu Dewi et al., 2024). Dalam konteks PAK, menggunakan pendekatan dialog inklusif berarti menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah. Mahasiswa dapat terlibat dalam diskusi yang jujur dan terbuka dengan perspektif teologis yang berbeda dan pengalaman iman yang beragam. Mereka juga harus merasa bebas untuk kritis mengevaluasi keyakinan mereka sendiri, sambil tetap menjaga suasana saling menghormati dan menghargai (Patandi & Herdalina, 2025). Di sini, prinsip “integritas terbuka” sangat penting. Ini berarti berpegang teguh pada keyakinan sendiri dan juga terbuka dan rendah hati untuk belajar dari tradisi dan sudut pandang orang lain.

Mbelanggedo menegaskan bahwa di era post-truth, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu bertransformasi melalui pendekatan dialog interspiritual guna membangun pemahaman antariman yang konstruktif tanpa mengorbankan identitas iman Kristen (Mbelanggedo & Balukh, 2025), yang implikasinya menuntut perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan penguatan keterampilan dialogis, kritis, serta sikap toleran. Sejalan dengan itu, Giovanna dkk. menekankan pentingnya pembelajaran inklusif yang membentuk karakter Kristen yang terbuka terhadap dialog lintas budaya dan agama, melalui pengembangan manajemen pendidikan yang inklusif dan penerapan praktik seperti Sharing Christian Practices (SCP) serta model-model dialog antaragama (dialog kehidupan, tindakan, pengalaman keagamaan, dan pertukaran teologis) untuk membangun kepekaan sosial-religius mahasiswa (Del Gobbo & Galeotti, 2018). Namun, penelitian terdahulu masih cenderung bersifat teoretis, belum mengkaji secara mendalam interaksi dinamis antara pendekatan pedagogis, nilai-nilai agama, dan literasi digital dalam membentuk moderasi beragama, serta didominasi oleh perspektif Islam sehingga konteks Kristen kurang terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa Kristen dalam memaknai moderasi beragama di era digital, sekaligus mengembangkan model pendekatan inklusif-dialogis berbasis metode grounded constructivist yang berangkat dari pengalaman nyata partisipan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan inklusif-dialogis, nilai teologis Kristen, dan konteks literasi digital dalam satu kerangka konstruktif berbasis pengalaman mahasiswa, sehingga menghasilkan model konseptual yang tidak hanya normatif-teoretis, tetapi juga kontekstual-empiris bagi penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded constructivist yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz, yang berfokus pada pembangunan teori secara induktif dari pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan (Charmaz, 2014). Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, melainkan dari data empiris yang dianalisis secara bertahap melalui proses initial coding (mengidentifikasi makna dasar dari data), focused coding (mengelompokkan kode-kode signifikan menjadi kategori), dan theoretical coding (menghubungkan kategori untuk membentuk konsep teoretis). Selanjutnya, peneliti melakukan constant comparative method, yaitu membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan pola, serta memo writing sebagai refleksi analitis dalam mengembangkan interpretasi. Proses ini dilengkapi dengan theoretical sampling untuk memperdalam kategori yang muncul hingga mencapai saturation (kejenuhan data). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa Kristen terkait moderasi beragama di era digital, sehingga menghasilkan teori substantif yang menjelaskan bagaimana pendekatan inklusif-dialogis diimplementasikan secara nyata, bagaimana prosesnya membentuk sikap moderat, serta faktor-faktor apa yang memengaruhinya secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajah Rusak Kerukunan Beragama di Bumi Pertiwi

Realitas kerukunan beragama di Indonesia dewasa ini menunjukkan wajah yang paradoks: di satu sisi Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, namun di sisi lain diwarnai meningkatnya praktik intoleransi. Berbagai penelitian mencatat bahwa konflik keagamaan dipicu oleh fanatisme, konservatisme, serta pengaruh sosial-politik dan media digital yang memperkuat polarisasi (Nurhakim, Adriansyah, & Dewi, 2024). Bahkan, studi menunjukkan bahwa intoleransi seringkali muncul dalam bentuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas, pembatasan ibadah, hingga konflik sosial berbasis identitas agama (Tisesa, 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa kerukunan yang selama ini dibanggakan belum sepenuhnya berakar kuat dalam kesadaran masyarakat, melainkan masih rentan terhadap gesekan ideologis dan kepentingan tertentu. Secara faktual, berbagai data memperlihatkan tren mengkhawatirkan terkait kerukunan beragama di Indonesia. Laporan menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 200 insiden pelanggaran kebebasan beragama dalam satu tahun tertentu, mencerminkan tingginya kasus intoleransi yang terjadi secara sistemik (Setara Institute, 2019). Selain itu, penelitian lain mencatat bahwa sekitar 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki tingkat toleransi yang rendah, yang mengindikasikan tantangan serius di kalangan generasi muda sebagai agen perubahan (Sukmayadi, Sardin, & Utami, 2023). Bahkan, sejak era reformasi, kasus

intoleransi terus berulang dengan berbagai bentuk seperti penolakan rumah ibadah, ujaran kebencian, dan kekerasan simbolik. Data-data ini menunjukkan bahwa persoalan kerukunan bukan sekadar isu sporadis, melainkan problem struktural yang memerlukan penanganan serius.

Di tengah kondisi tersebut, penting untuk menegaskan bahwa kerukunan beragama merupakan fondasi utama bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, kerukunan menjadi prasyarat mutlak bagi stabilitas sosial, politik, dan pembangunan nasional (Zanky et al., 2025). Tanpa kerukunan, keberagaman justru berpotensi menjadi sumber konflik yang merusak persatuan nasional. Oleh karena itu, kerukunan tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, rusaknya wajah kerukunan beragama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari lemahnya internalisasi nilai toleransi, meningkatnya eksklusivisme keagamaan, serta pengaruh era digital yang mempercepat penyebaran narasi kebencian. Untuk itu, memperbaiki wajah kerukunan beragama bukan sekadar tugas pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa, termasuk dunia pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, sikap moderat, dan komitmen terhadap kehidupan bersama dalam keberagaman.

Rekonstruksi Makna Moderasi Beragama Mahasiswa Kristen Era Digital

Mahasiswa Kristen di era digital tidak lagi hanya menerima konsep moderasi agama secara pasif atau sebagai seperangkat kepercayaan yang diwariskan. Sebaliknya, mereka secara aktif bekerja untuk merekonstruksi apa arti moderasi, sebuah proses yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dan paparan informasi di ruang digital. Keaktifan itu didukung dengan pemahaman makna moderasi beragama yang cukup, yaitu mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan sikap moderasi beragama karena sudah mempelajari lebih dalam tentang makna komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan dan mengakomodasi budaya lokal (Pasaribu, 2023). Untuk itu, dalam proses rekonstruksi sering terjadi pergulatan dengan narasi-narasi yang ekstrem di ruang online, mempertanyakan kepercayaan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang iman, dan mencari bukti apakah iman masih relevan di tengah kehidupan yang semakin beragam dan terkoneksi dengan teknologi. Peneliti mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam konseptualisasi moderasi bergama dikalangan mahasiswa kristen yaitu: teologis, sosial-budaya, dan politik.

Pada dimensi teologis, diketahui mahasiswa mulai terlibat dalam diskusi dogmatis melalui paparan berbagai konten digital, mulai dari debat teologi yang panas hingga ujaran kebencian. Jhonnedy menjelaskan bahwamahasiswa mengambil bagian dalam diskusi, mereka melihat moderasi agama sebagai keterampilan aktif untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif, berempati dengan sudut pandang yang

berbeda, dan juga membela dan menjelaskan keyakinan inti dari iman Kristen dengan cara yang rasional tanpa meremehkan atau mendiskreditkan pihak yang berseberangan (Simatupang, 2024). Berarti mahasiswa Kristen mereka menyoroti perlunya mempertahankan identitas kekristenannya sambil juga menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman agama. Hal ini dapat dimungkinkan bagi mahasiswa dengan literasi digital yang baik serta keterampilan berpikir kritis yakni menganalisis informasi secara objektif, evaluasi bukti, kemudian menarik kesimpulan yang logis.

Pengalaman tertentu di media sosial memainkan peran penting dalam membentuk proses rekonstruksi makna. Terlibat dalam debat daring yang sengit, menyaksikan dampak berbahaya dari ujaran kebencian, atau menemukan kesamaan dan inspirasi dari dialog lintas agama di platform digital, semuanya membantu mahasiswa untuk merefleksikan secara kritis konsep moderasi. Sejalan dengan temuan Mbelanggedo, integrasi literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa diperlukan untuk memahami dinamika informasi dunia digital agar menciptakan ruang digital yang lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan kontemporer yang informatif dan konstruktif di era post-truth (Mbelanggedo & Balukh, 2025). Maka dalam hal ini proses dialogis yang difasilitasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan tampaknya membantu mahasiswa dalam meningkatkan sikap moderat. Proses ini membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam, lebih bijaksana, dan kontekstual tentang moderasi.

Perspektif sosial-budaya menunjukkan, mahasiswa Kristen melihat moderasi beragama sebagai kemampuan untuk terlibat secara positif dengan orang-orang dari agama lain dalam kehidupan sehari-hari (Hutabarat, 2022). Tampak mereka menekankan perlunya menjalin persahabatan antar agama dan bekerja sama serta menjauhkan diri dari pola pikir eksklusif yang dapat mengganggu kehidupan sosial. Pengalaman mereka sebagai minoritas di beberapa daerah di Indonesia mempengaruhi pandangan mereka tentang betapa pentingnya moderasi beragama dalam membina hidup berdampingan secara damai. Pemahaman ini sejajar dengan spirit keharmonisan Kristen dalam Roma 14:1-4 yang mengajarkan tentang sikap yang toleran, menerima dengan tulus, rukun, dan tidak menghakimi. Spirit ini tentu memberi kesan hangat yang mendalam tentang identitasnya di lingkungan sosial antar umat beragama. Matius 23:25-32 juga memberi nada serupa bahwa kesombongan dan penghakiman kepada kelompok lain dianggap sebagai manifestasi dari kemunafikan, terutama mereka yang ahli dengan pengetahuan agamanya.

Dalam perspektif politik dan kewarganegaraan, mahasiswa Kristen melihat moderasi beragama sebagai komitmen terhadap kewarganegaraan yang inklusif dan penolakan terhadap penggunaan agama untuk tujuan politik yang dapat menimbulkan konflik. Adanyakekhawatir dengan meningkatnya intoleransi dan ekstremisme yang terlihat di ruang publik dan media sosial. Bagi mereka, moderasi beragama terkait erat dengan penegakan prinsip-prinsip Pancasila dan konstitusi

Indonesia, yang menjamin kebebasan beragama dan kesetaraan semua warga negara (Hendrik, Koroh, & Hale, 2022). Hal ini menunjukkan bagaimana mahasiswa Kristen berpikir tentang moderasi beragama yang terbentuk oleh pengalaman mereka dengan konten keagamaan di platform digital. Era digital telah mempermudah akses ke berbagai pandangan teologis dan diskusi keagamaan. Akses ini dapat memperluas atau membatasi pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Tampak bahwa media sosial membuat mahasiswa menyadari keragaman interpretasi dalam agama Kristen itu sendiri, dan ini membantu mereka untuk tidak terlalu kaku dalam pemahaman imannya.

Moderasi bagi mahasiswa Kristen terkhusus di era digital bukanlah suatu keadaan yang tetap atau sesuatu yang diterima begitu saja. Moderasi adalah sebuah proses dinamis di mana mereka terus menerus menegosiasikan makna. Menurut Zaluchu proses ini dimulai dengan paparan mereka terhadap berbagai jenis informasi dan sudut pandang di dunia digital. Hal ini juga dibentuk oleh kualitas percakapan yang mereka lakukan (Zaluchu, Widodo, & Kriswanto, 2025). Pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis memainkan peran penting dalam membantu proses ini, serta membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan relevan tentang moderasi. Perubahan ini menggerakkan mahasiswa dari pandangan yang pasif atau ketat menjadi pandangan yang dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya sebuah sikap; ini adalah proses mental dan emosional yang dapat tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu dengan dukungan pendidikan yang tepat.

Dialektika Safe Space dan Challenging Space: Implementasi Pendekatan Pendidikan Inklusif-Dialogis dalam Membangun Resiliensi Moderasi

Implementasi pendekatan inklusif-dialogis dalam pendidikan agama Kristen memiliki tantangan tersendiri. Pendekatan ini, jika diterapkan dengan baik, dapat menciptakan dialog antara “ruang aman” (safe space) dan “ruang yang menantang” (challenging space). Ruang aman adalah lingkungan belajar di mana mahasiswa merasa nyaman dan cukup percaya diri untuk mendiskusikan topik-topik sensitif yang berkaitan dengan, kepercayaan, perbedaan, dan keraguan mereka tanpa takut akan penghakiman atau stigma (Dos Santos, Lopes, & McGuigan, 2024). Sebaliknya, ruang yang menantang mendorong siswa untuk meninggalkan zona nyaman mereka. Hal ini mendorong mereka untuk menemukan perspektif yang berbeda atau bertentangan dengan perspektif mereka sendiri, mendorong diskusi yang membutuhkan pemikiran kritis dan argumentasi yang kuat.

Diskusi tentang isu-isu teologis yang kontroversial, masalah sosial antar agama yang kompleks, atau bahkan kritik terhadap praktik keagamaan tertentu dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga jika dilakukan dengan baik dalam kerangka dialog yang inklusif (Mugo, Nyaga, Ndwiga, & Atitwa, 2024). Para

mahasiswa belajar tentang topik tersebut dan bagaimana membicarakan topik-topik yang sulit dengan cara yang beradab dan produktif. Proses ini bisa jadi menantang, namun dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi dan kemampuan mereka untuk mempraktikkannya. Dialektika antara "safe space" dan "challenging space", yang dikelola dengan baik oleh pendidik dalam pendidikan agama kristen akan berperan penting dalam membangun resiliensi mahasiswa dalam bersikap moderat. Resiliensi moderasi berarti kemampuan untuk menjaga sikap dan praktik keagamaan yang moderat, terbuka, dan dialogis (Gulo et al., 2024). Hal ini berlaku bahkan ketika menghadapi provokasi, tekanan, atau paparan narasi ekstrem dari lingkungan digital dan sosial. Berkenaan dengan itu Filipi 2:3-4 menghimbau agar seseorang dalam melakukan sesuatu jangan karena dorongan oleh kepentingan pribadi atau kesombongan, tetapi melalui kerendahan hati seseorang harus menganggap orang lain lebih utama dari dirinya sendiri, tidak hanya mempertingkan kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Prinsip-prinsip toleransi ditekankan pada nats ini, sehingga dialektika 'ruang aman' dan 'ruang yang menantang' menjadi sebuah kepentingan bersama untuk mempertahankan iman dan memberikan argumen secara jujur. Prinsip ini menolong kemurnian mahasiswa dalam menjalankan moderasi beragama.

Pemahaman yang didapat dari temuan ini adalah bahwa resiliensi moderasi di era digital bukan hanya tentang menghindari konten ekstrem atau mengisolasi diri dari pandangan yang berbeda. Sebaliknya, ketahanan yang kuat dibangun dengan melatih diri untuk terlibat secara kritis dan empatik dengan perbedaan dan tantangan dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, mendorong mahasiswa untuk aktif dalam diskusi dan berdialog secara terbuka agar memperkaya perspektif mahasiswa, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mencari titik temu dalam keragaman pandangan (Hafizd et al., 2025). Selain itu, berdasarkan teks Roma 10:12 yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan baik suku, bangsa, ataupun status sosial. Maka hal ini terjadi melalui paparan yang terkendali terhadap perspektif yang berbeda, bersama dengan refleksi yang dipandu dan dialog yang konstruktif. Era digital menghadirkan banyak potensi ancaman terhadap pandangan moderat, termasuk polarisasi, ujaran kebencian, dan informasi yang keliru. Ketahanan berarti kemampuan untuk bertahan dan bahkan bangkit kembali dari tantangan-tantangan ini.

Dengan demikian mahasiswa dalam lingkungan pendidikan agama kristen perlu difasilitasi dengan pembahasan topik-topik sulit seperti kritik terhadap agama sendiri, klaim kebenaran, serta isu-isu sosial yang sensitif secara terbuka, jujur, namun dalam bingkai inklusif. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi diskusi serupa di ruang digital. Dimana mahasiswa kristen tidak bersikap defensif atau agresif, melainkan mampu membedakan kritik konstruktif dengan pernyataan tidak berdasar, dan merespon dengan argumen

rasional, tidak luapan emosi. Dalam pengertian tersebut, pendekatan inklusif-dialogis sebagai sebuah “training” atau “vaksinasi” intelektual-emosional, yang membangun “antibodi” terhadap narasi-narasi ekstrim, pada saat yang sama memperkuat komitmen internal mahasiswa terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama.

Model Pendidikan Inklusif-Dialogis dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengusulkan sebuah model pendidikan inklusif-dialogis untuk mempromosikan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Kristen di era digital. Model ini mencakup empat komponen utama yaitu: kurikulum transformatif, metode pengajaran partisipatif, lingkungan belajar yang inklusif, dan literasi digital yang reflektif. Pertama terkait kurikulum transformatif. Kurikulum transformatif berfokus pada induksi perubahan mendalam bagi pemikiran dan tindakan mahasiswa yang mendorong mereka untuk terlibat mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam. Tujuan utama kurikulum transformatif adalah mengembangkan karakter yang berdasar pada ajaran kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan berintegritas. Hal ini sebagai refleksi dari Ams. 22:6 “didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya...” dan dalam Titus.2:7-8 menjelaskan tentang integritas dalam ajaran seperti keteladanan, kejujuran, kesungguhan mengajar, menjaga identitas dan karakter kristen dimata orang lain. Maka hal ini sebagai penggerak dalam eskplorasi konsep moderasi beragama dari sudut teologi Kristen dan mencakup wawasan dari agama-agama lain. Model ini mengembangkan studi tentang teks-teks Alkitab yang mendorong toleransi dan dialog untuk kemudian mengkaji sejarah hubungan antar agama, dan menganalisis ekstremisme agama (Dedy, Putra, Budiantara, Ayu, & Windayani, 2024). Pendekatan ini juga bertujuan agar menumbuhkan sikap kritis mahasiswa terhadap masalah sosial yang kompleks dan radikal dengan pendekatan pengajaran yang menyentuh topik-topik terkini seperti pluralisme agama, keadilan sosial, dan etika digital (Krenn, 2020). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum transformatif melampaui instruksi teologis, namun sampai kepada pembekalan mahasiswa dengan kemampuan menggunakan iman sebagai lensa untuk membedakan, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Kristen pada dilema diruang digital (Rantung & Naibaho, 2021). Hal ini tentu menekankan penanaman ‘literasi spiritual’ bagi mahasiswa kristen.

Kedua metode pengajaran partisipatif. Pendekatan inklusif-dialogis membangun pengajaran transformatif yang mengajurkan untuk berpartisipasi, dimana mahasiswa sebagai peserta aktif melalui interaksi dan keterlibatan, tidak pasif sebagai penerima pengetahuan eksternal. Pengajaran partisipatif mencakup metode pembelajaran yang mendorong keaktifan mahasiswa, kritis, dan dialog yang bermakna seperti, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan para siswa untuk mengkaji isu-isu keagamaan dari

berbagai sudut pandang (Markovich Morris & Winthrop, 2023). Metode partisipatif misalnya diskusi sangat tepat diterapkan dalam konteks moderasi beragama, karena mahasiswa secara inheren dapat melihat perbedaan dari berbagai perspektif, contohnya dalam dialog antaragama. Daniel menyatakan pembelajaran partisipatoris juga melibatkan refleksi teologis, yang mendorong siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dalam percakapan dengan tradisi Kristen dan konteks modern (Purwonugroho, 2025). Diskusi kelompok di mana mahasiswa harus mempertimbangkan sudut pandang teologis yang berbeda membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang isu-isu kontroversial. Prinsip ini telah menjadi refleksi ajaran kristen dari 2 Pet. 1:5-7 yang mengajarkan agar berusaha sungguh-sungguh menambahkan kebajikan pengetahuan kepada penguasaan diri, kepada ketekunan, kepada kesalehan, kepada kasih bagi semua orang dalam iman. Demikianlah pengajaran partisipatif akan memberikan kontribusi masing-masing mahasiswa yang direfleksikan oleh iman. Beberapa kontribusi yang dihasilkan dari metode pengajaran partisipatif yaitu: mengembangkan pemikiran kritis tentang isu-isu agama, menumbuhkan sikap hormat pada berbagai sudut pandang agama, menerapkan nilai-nilai Kristen pada tantangan sosial sebagai keterampilan koeksistensi harmonis, mempraktikkan respon moderat dalam skenario konflik, serta mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya.

Ketiga lingkungan belajar inklusif. Inklusifitas bersifat fundamental dan paling efektif dalam meningkatkan moderasi beragama. Lingkungan ini memberi stimulan untuk mengurangi bias dan stereotip, menyajikan representasi akurat dan bernuansa dari berbagai agama, budaya, sejarah, dan pengalaman agama orang lain. Lingkungan belajar inklusif menciptakan ruang yang aman dan mendukung dimana mahasiswa dapat berbagi pandangan dan terhubung dengan perspektif yang berbeda tanpa takut dihakimi. Sejalan dengan Maureen bahwa lingkungan ini memiliki aturan yang jelas untuk percakapan yang saling menghormati, mengakui keragaman dalam komunitas belajar, dan berkomitmen untuk mencari kebenaran bersama (Boyd, 2023). Lingkungan ini juga menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas agama lain melalui diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, dan proyek bersama. Keempat tentang literasi digital. Membangun literasi digital yang reflektif agar melibatkan penggunaan teknologi digital dalam mempromosikan moderasi beragama dengan cara yang bijaksana dan kreatif. Pendekatan ini termasuk menganalisis konten keagamaan di platform digital, membuat konten digital yang toleran dan ramah bagi antaragama, atau bergabung dengan komunitas online yang mendukung sikap moderasi beragama (Purwonugroho, 2025). Keterlibatan digital yang bersifat reflektif dan juga melibatkan pengembangan "etika digital" yang memandu bagaimana mahasiswa kristen berinteraksi secara online terkait masalah agama (Priyanto, 2017).

Pendekatan pendidikan inklusif-dialogis dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan agama kristen di Indonesia, implementasi pendekatan tersebut memerlukan kolaborasi antara pendidik, pemimpin agama, dan mahasiswa itu sendiri dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan sikap moderat. Pemanfaatan teknologi digital menjadi upaya strategis dalam pelayanan spiritual dalam menepis fenomena sosial yang menghadirkan narasi ekstrem dan kekeliruan argumen. Maka keterlibatan teknologi digital bagi mahasiswa kristen bukan hanya dalam penggunaan teknis, tetapi disiplin spiritual, evaluasi, dan pembuatan konten yang bertanggung jawab dan dipadu dengan nilai-nilai kristen. Literasi digital reflektif melahirkan sikap rasa hormat, terampil-cerdas, dan arif dalam ruang digital.

Kerangka Kerja Pendidikan Inklusif-Dialogis: Implikasi bagi Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Kristen

Penelitian ini mengarah pada pengembangan elemen-elemen kunci bagikerangka kerja pendidikan inklusif-dialogis yang transformatif. Kerangka kerja ini bertujuan untuk meningkatkan moderasi beragama mahasiswa Kristen di era digital. Kerangka kerja ini bukan hanya sekedar kumpulan kegiatan atau teknik pengajaran; ini adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan kolaboratif antara berbagai komponen penting. Adapun elemen-elemen utama dari kerangka kerja tersebut meliputi pertama, pedagogi kritis di ruang digital. Maksudnya, mengintegrasikan analisis kritis terhadap konten digital ke dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan bantuan kepada mahasiswa untuk mendekonstruksi narasi, mengidentifikasi agenda tersembunyi, dan memahami dampak sosial dari informasi digital (Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, 2024). Didukung dari pendapat Erin, bahwametode yang dapat digunakan antara lain studi kasus digital, analisis wacana kritis terhadap konten media sosial, dan simulasi tanggapan terhadap dilema etika di ruang virtual (Tharalson, Morgan, Ilchak, Sebbens, & Shurson, 2023). Saat yang bersamaan tidak terlepas bahwa pengembangankomunitas pembelajaran dialogis harus menciptakan dan mempertahankan komunitas belajar yang saling mendukung. Mahasiswa harus merasa aman untuk berbagi, bertanya, berbeda pendapat, dan belajar bersama (Hajhosseiny, 2012). Komunitas semacam ini dapat dibangun melalui interaksi tatap muka atau melaluplatform digital yang memungkinkan terjadinya percakapan yang berkelanjutan (Kim & Wilkinson, 2019). Dengan demikian pedagogi kritis di ruang digital tentu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sebab forum semacam ini melibatkan dialog-dialog yang mendasar mengenai isu-isu keagamaan baik dari segi doktrin ataupun pengalaman memeluk sebuah agama.

Elemen kedua yaitu integrasi perspektif lintas agama. Integrasi perspektif berisi muatan pemahaman antar keyakinan namun disusun dalam konsep pemetaan.

Alih-alih untuk menjembatani pandangan namun tidak mencampur adukkan ajaran agama yang berbeda. Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan individu atau kelompok dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui program pertukaran, proyek kolaboratif, dan kunjungan ke tempat ibadah lain; juga termasuk merujuk pada model dialog dan berdiskusi dengan narasumber dari berbagai perspektif (Myers, Syrdal, Mahto, & Sen, 2023). Dalam konteks pendidikan upaya ini dilakukan sebagai bagian dalam proses akademik yang bertujuan untuk memahami dan menghormati kepercayaan yang bersebarangan, serta tidak merugikan keyakinan sendiri. Ketiga, adanya peran mentor dalam dialog transformatif. Pendidik atau mentor bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka bertindak sebagai fasilitator dialog yang terampil, mendorong berpikir kritis, memberikan contoh moderasi yang baik, dan mendukung mahasiswa dalam proses refleksi mereka.

Keempat, melakukan penilaian formatif yang mendorong pertumbuhan. Mengukur kemampuan kognitif dan mendorong siswa untuk merefleksikan perkembangan sikap, nilai, dan praktik yang berkaitan dengan moderasi. Dibuat dalam format jurnal reflektif, portofolio pengalaman dialog, dan diskusi tentang umpan balik formatif dapat menjadi bagian dari strategi penilaian ini. Gagasan transformatif dari kerangka kerja ini adalah bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan fakta-fakta kepada mahasiswa, tetapi juga mengubah cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak tentang moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh literatur tentang perlunya perubahan pedagogis, perlunya penggunaan teknologi secara hati-hati dalam pendidikan, dan pemahaman baru tentang peran guru sebagai fasilitator dialog kritis (Sulisworo & Dahlan, 2025).

Sintesis teoretis yang dapat ditarik bahwa kerangka kerja pendidikan transformatif, inklusif, dan dialogis untuk membuat mahasiswa Kristen menjadi lebih moderat secara religius di era digital haruslah berpusat pada mahasiswa itu sendiri, mudah beradaptasi, dan holistik. Sejalan dengan itu Nika menunjukkan bahwa kerangka kerja tersebut harus mencakup ketiga bagian tersebut yakni: kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan praktis (keterampilan dan tindakan) secara seimbang (Hendriksen, Logtenberg, Westbroek, & Janssen, 2024). Adaptif berarti bahwa kerangka kerja tersebut harus dapat berubah dan beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan dan perubahan baru di dunia digital yang serba cepat (Dorsey et al., 2025). Berpusat pada mahasiswa berarti bahwa kerangka kerja tersebut harus melihat dan menghargai mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri dan mengubah sikap mereka melalui pengalaman dan refleksi, bukan sebagai sesuatu yang pasif yang diajarkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen di Indonesia memandang moderasi beragama sebagai upaya mencapai keseimbangan antara semangat keagamaan dan penerimaan terhadap diskusi, mampu hidup berdampingan secara damai dengan para pemeluk agama lain, dan berdedikasi pada prinsip-prinsip kewarganegaraan yang inklusif. Pendekatan inklusif-dialogis menyediakan metode yang berguna untuk menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk dialog yang bermakna, eksplorasi teologis inklusif yang mengakui keberagaman interpretasi, literasi digital kritis yang memungkinkan evaluasi kritis terhadap informasi keagamaan, dan praksis sosial transformatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam dialog antaragama dan inisiatif keadilan sosial. Studi ini mengusulkan model pendidikan dialogis-inklusif yang menggabungkan keterlibatan digital reflektif, lingkungan belajar inklusif, pedagogi partisipatif, dan kurikulum transformatif untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Model ini dapat digunakan dalam berbagai lingkungan pendidikan tinggi Kristen di Indonesia untuk membantu mahasiswa Kristen bersiap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh keberagaman agama dan budaya di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233.

Boyd, M. P. (2023). Teacher talk that supports student thinking and talking together: Three markers of a dialogic instructional stance. *Learning, Culture and Social Interaction*, 39, 100695.

Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd Ed.). London: Sage Publications.

Dedy, I. G., Putra, D., Budiantara, I. W., Ayu, I., & Windayani, A. (2024). The Role Of Religious Moderation In Political Dynamics In Indonesia. 1(x), 1-6.

Del Gobbo, G., & Galeotti, G. (2018). Education through Art for intercultural dialogue: Towards an inclusive learning ecosystem (Educazione attraverso l'arte per il dialogo interculturale: verso un ecosistema di apprendimento inclusivo). *Formazione & Insegnamento*, 16(3), 213-230.

Dorsey, C., Gordon, A., Hashmi, M., Ogunnowo, S., Pascarella, L., Sutton, G., & Afifi, R. (2025). Diversity, equity, and inclusivity in vascular surgical education. *Seminars in Vascular Surgery*, 38(2), 184-191.

Dos Santos, T. A., Lopes, I. F., & McGuigan, N. (2024). Diversity, dialogic pedagogy and intersubjectivity in the classroom: Contributions from the Global South. *Critical Perspectives on Accounting*, 100, 102770.

Gulo, K. K., Zendrato, N., Darma, F. E., & Linggi, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4).

Hafizd, J. Z., Rana, M., Setyawan, E., Shodikin, A., Khoirudin, A., Muntajah, T. A., & Ilaina, N. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 103-115.

Hajhosseiny, M. (2012). The Effect of Dialogic Teaching on Students' Critical Thinking Disposition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1358-1368.

Hendrik, Y. Y. C., Koroh, L. I. D., & Hale, M. (2022). Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 68-86.

Hendriksen, N., Logtenberg, A., Westbroek, H., & Janssen, F. (2024). Exploring teachers' agency in inclusive education: Secondary education teachers navigating their projects in responding to the diversity in students' sociocultural backgrounds. *Teaching and Teacher Education*, 149, 104731.

Hutabarat, O. R. (2022). Moderasi Beragama Dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen Di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 6(1), 44–65.

Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.

Kim, M.-Y., & Wilkinson, I. A. G. (2019). What is dialogic teaching? Constructing, deconstructing, and reconstructing a pedagogy of classroom talk. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 70–86.

Krenn, M. (2020). Inclusive history politics in the arts: Intervention at the Peace Cross St. Lorenz. *Art & the Public Sphere*, 9(1), 119–129.

Lopis, Y. S. (2025). Pandangan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang Tentang Moderasi Beragama dalam Budaya Lokal. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 186–197.

Manshur, F. M., & Husni. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.

Markovich Morris, E., & Winthrop, R. (2023). Let's Talk: Starting Conversations with Parents and Teachers on their Beliefs in Education. *International Journal about Parents in Education*, 13, 1–28.

Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen Inklusif di Era Post- Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual. *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).

Mugo, A. M., Nyaga, M. N., Ndwiga, Z. N., & Atitwa, E. B. (2024). Evaluating learning outcomes of Christian religious education learners: A comparison of constructive simulation and conventional method. *Heliyon*, 10(11), e32632.

Myers, S., Syrdal, H. A., Mahto, R. V., & Sen, S. S. (2023). Social religion: A cross-platform examination of the impact of religious influencer message cues on engagement – The Christian context. *Technological Forecasting and Social Change*, 191, 122442.

Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.

Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 330–348.

Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24.

Patandi, H. A., & Herdalina, O. (2025). Pendekatan Dialogis dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 2(1), 86–104.

Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 13.

Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76.

Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2021). Christian Religion Education as a Solution for Families to Face the Change in the Era of Revolution 4.0. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 560(52), 260–265.

Simatupang, J. K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Moderasi Beragama pada Multikulturalisme Peserta Didik Yayasan Rumah Belajar Baba. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 8(1), 43–52.

Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1).

Sulisworo, D., & Dahlan, U. A. (2025). Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools : Narrative Review. 1475–1488.

Tharalson, E., Morgan, M., Ilchak, D., Sebbens, D., & Shurson, L. (2023). Innovative Digital Pedagogy: Adaptive Learning Platform Integration in Nurse Practitioner Curriculum. *The Journal for Nurse Practitioners*, 19(10), 104773.

Tisesa, N. at al. (2026). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 10(1).

Yulia, Putu Dewi, A., Ayu, I. G., Sinta, A., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). Nalar Humanisme Dalam Pedagogi Kritis : Perspektif Ki Hadjar. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–14.

Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101552.

Zanky, A., Kevin, A., Nakaya, M., Abidzar, M., Az Zahra, S., & Ghozali, I. (2025). Toleransi Beragama: Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Hukum Syariah*, 3(2).